

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya manusia sudah melakukan komunikasi sejak ia dilahirkan. Manusia melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik dilingkungan masyarakat, tempat kerja, sekolah, maupun organisasi. Manusia melakukan komunikasi dimanapun mereka berada, bahkan ketika mereka sedang sendiri kerap kali seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Namun, diantara lingkungan yang ada, keluargalah yang sangat mempengaruhi dan berperan bagi kehidupan seseorang dikarenakan intensitas dan frekuensinya yang cenderung rutin dan tetap. Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “kula” dan “warga” yaitu “kulawarga” yang berarti anggota atau kelompok kerabat.

Dalam berkomunikasi biasanya seseorang melakukannya dengan dua cara yaitu komunikasi verbal dan non- verbal. Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi melalui bahasa dan kata- kata yang diucapkan. Sedangkan, komunikasi non- verbal ialah penyampaian arti (pesan) tanpa ada kata- kata. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa manusia melakukan 80% komunikasi secara non- verbal.

Pada umumnya, bila seseorang menangkap pesan yang tidak sesuai antara pesan verbal dan non verbal, orang tersebut cenderung mempercayai pesan non verbalnya. Salah satu alasannya adalah bahwa isyarat non verbal memberi informasi mengenai tujuan dan respon emosional.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa isyarat pesan non verbal lebih berpengaruh dalam sebuah proses komunikasi daripada secara verbal. Hal ini dikarenakan isyarat non verbal lebih mewakili aspek psikologis atau emosional baik yang disadari ataupun yang tidak disadari.

Bahasa tubuh merupakan salah satu jenis komunikasi non verbal. Bahasa tubuh dapat berlawanan dengan apa yang diucapkan. Misalnya ketika bersikap sopan dengan seseorang yang tidak disukai, mungkin secara verbal seseorang dapat menggunakan kata-kata yang sopan atau baik. Namun, tubuh membentuk dengan berbagai cara, misalnya mencoba menghindar dari tatapan matanya.

Di dalam sebuah keluarga anak yang masuk masa remaja, mereka hanya sedikit menangkap atau mengingat semua nasihat dari orang tua (komunikasi verbal), namun seorang remaja akan lebih melihat perilaku kedua orang tuanya sebagai teladan untuk ia lakukan juga, inilah yang disebut komunikasi non verbal. Kedua komunikasi ini berperan dalam perilaku seseorang dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.

Keluarga yang harmonis antara anggotanya sudah pasti memiliki komunikasi yang efektif. Teknik komunikasi yang baik akan terjadi apabila semua anggota keluarganya memiliki rasa empati satu sama lain, memiliki keterbukaan

dalam berkomunikasi, dan memiliki cara menyelesaikan konflik dalam keluarga itu yang dapat dilakukan oleh setiap anggota keluarganya.

Makna keluarga bagi setiap orang berbeda- beda, tergantung dari bagaimana cara pandang dan keharmonisan/ kehangatan yang di dapat dalam keluarga. Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga inti. Keluarga bukan mengenai bangunan atau tempat yang ditinggali, akan tetapi keluarga merupakan suasana yang ada di dalamnya.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, bahwa yang dimaksud dengan keluarga sejahtera adalah “Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat.”

Keluarga inti yang termasuk di dalamnya adalah ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan masyarakat terkecil dimana terjadinya interaksi atau komunikasi pertama kalinya. Keluarga itu lebih dari sekedar sebuah rumah, tapi juga merupakan tempat dimana anak, ibu, dan ayah saling memberikan kehangatan kasih dan suka duka di dalamnya. Selain sekolah dan masyarakat keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Karena lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama tempat dimana anak di didik pertama kali, menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.

Bagi seorang anak keluarga adalah tempat mereka “pulang”, artinya adalah tempat dimana mereka mendapatkan rasa aman, diterima, dikasihi, dan bebas mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Anak akan merasa selalu dilindungi ketika mereka berada disebuah lingkungan keluarga yang harmonis. Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga. Pada hakekatnya keluarga adalah wadah pembentukan masing-masing anggotanya terutama anak remaja yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya.

Selain pembentukan masing-masing anggota, anak merupakan peranan terpenting dalam keluarga memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Menurut Maslow (dalam Syamsu Yusuf, 2001 : 38), “Tahap perkembangan psikologi dalam kehidupan seorang individu dan itu semua bergantung pada pengalaman dalam keluarga. Jadi dari keluarga lah semua itu berasal, kalau anak remaja dibesarkan dari keluarga yang utuh (tidak *broken home*) maka perkembangan pola pikir dan perilaku anak tersebut akan mengarah kearah yang baik atau sebaliknya. Sementara menurut Kartini Kartono (2003 : 57), “Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak”.

Pada remaja, seorang anak akan mencari sosok untuk menjadi teladan dalam pembentukan jati dirinya, dan biasanya teladan itu diambil dari orang tuanya. Perilaku seorang anak tidak akan berbeda jauh dengan perilaku orang tuanya. Bagi seorang anak, orangtua merupakan identitas utama dan kebanggaan mereka untuk membentuk jati dirinya, oleh karena itu tidak heran banyak anak-

anak yang berasal dari keluarga yang harmonis mengidolakan dan merasa bangga pada orang tuanya. Berbeda sekali dengan anak- anak yang berada atau hidup didalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), mereka cenderung menutup diri tentang keadaan dalam keluarganya, tidak banyak membahas tentang keluarganya karena mereka merasa malu dengan keadaan yang terjadi pada keluarganya.

Pada penelitian ini, remaja yang diteliti sebagai informan atau narasumber dalam wawancara adalah remaja usia SMA dimana mereka sedang berada pada tahap pencarian dan pembentukan jati diri.

Ketika anak- anak di dalam keluarga mulai memasuki masa remaja, peran keluarga atau orang tua sangatlah berperan penting sebagai sumber inspirasi dan tempat mendapatkan pelajaran karakter dan norma- norma yang berlaku dalam masyarakat. Remaja merupakan masa transisi seorang anak menuju fase kedewasaan. Tidak semua remaja memiliki perilaku yang salah ketika dia berada pada suatu keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), ada pula beberapa remaja yang dapat berpikiran positif ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarganya yang tidak utuh sehingga pada akhirnya ia dapat melahirkan perilaku yang positif juga terhadap kehidupannya sehari- hari.

Pada anak- anak yang berada dalam suatu keluarga yang *broken home*, perilaku mereka kebanyakan cenderung berubah menjadi perilaku yang negatif, namun tidak semua remaja *broken home* mengalami perubahan seperti itu, ada juga beberapa remaja yang hidup dalam keluarga yang baik- baik saja atau harmonis namun mereka memiliki perilaku yang negatif pula. Hal ini disebabkan

oleh faktor lain di dalam keluarga tersebut seperti salah satu contohnya tidak adanya rasa empati dan penerimaan secara terbuka dari orang tua, biasanya hal ini terjadi pada keluarga yang dimana kedua orang tuanya sangat sibuk sehingga tidak sempat memperhatikan perkembangan sang anak, disisi lain orang tua menyogok sang anak dengan fasilitas yang serba ada dan uang agar dapat menggantikan perhatian yang hilang dari kedua orang tuanya tersebut.

Melihat dari fenomena tersebut, seharusnya para orang tua dapat berkaca dari berbagai kasus yang sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat, komunikasi keluarga antar orang tua dan anak sangat berperan penting dalam pembentukan pola pikir dan perilaku sang anak saat ini dan akan berdampak pada masa depannya yang akan datang. Orang tua harus dapat menempatkan diri dan mengambil perannya sebagai orang yang memang memiliki tanggungjawab dan kewajiban untuk menjaga dan mendidik sang anak dalam pembentukan perilakunya sehari-hari. Orang tua harus memperhatikan kembali kebutuhan primer sang anak yang tidak hanya memerlukan kebutuhan materiil, tapi juga memerlukan kebutuhan psikologis dan rohani, seperti perhatian, kasih sayang dari kedua orangtuanya, komunikasi, dan lain sebagainya meskipun sang anak berada dalam suatu kondisi keluarga yang sudah tidak utuh lagi.

Alasan peneliti mengambil judul mengenai fenomena perilaku remaja *broken home* karena semakin maraknya kasus perceraian dan rumah tangga yang tidak harmonis yang dampaknya akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja terutama di kota-kota besar salah satunya adalah Kota Bandung. Peran orang tua dalam melakukan komunikasi keluarga yang efektif dengan anak yang sedang

tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis sangatlah penting. Karena apabila orang tua tidak dapat melakukan komunikasi yang baik dengan anak yang sedang dalam kondisi keluarga *broken home*, maka ditakutkan sang anak akan memilih jalannya sendiri dengan memiliki pola pikir berbeda yang negatif sehingga menimbulkan perilaku yang negatif pula dan akan tidak heran apabila suatu hari nanti sang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan remaja akan lebih mudah melakukan hal- hal yang berhubungan dengan kenakalan- kenakalan remaja saat ini. Dampak lain dari peran komunikasi keluarga terhadap perilaku remaja *broken home* ini adalah, orang tua akan lebih sulit dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan sang anak yang sudah terlanjur berada pada garis negatif kehidupan remaja *broken home* sehingga orang tua pun akan sulit untuk mengarahkan perilaku anak tersebut pada hal- hal yang positif.

Orang tua saat ini hanya memberikan kebutuhan materi pada anaknya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap. Hal ini dikarenakan kesibukan- kesibukan orang tua terutama pada keluarga yang diam di kota besar atau ketidaktahuan orangtua dalam mendidik anak. Pada realita yang terjadi saat ini banyak sekali keluarga yang gagal menerapkan fungsi keluarga yang harmonis, apalagi kesibukan dan gaya hidup di kota besar dapat menjadi pemicu terjadinya keluarga *broken home*. Keluarga *broken home* bukan hanya keluarga yang didalamnya terjadi kasus perceraian saja, akan tetapi definisi keluarga *broken home* lainnya adalah secara keseluruhan berarti suatu keluarga yang fungsi ayah dan ibu dalam keluarga itu tidak berjalan dengan baik secara fungsional.

Salah satunya contoh adalah kasus perceraian di Kota Bandung. Angka perceraian di Kota Bandung semakin hari semakin tinggi. Berdasarkan data yang terungkap di Pengadilan Agama Kota Bandung, jumlah perkara yang masuk pada tahun 2013 sebanyak 5.134 perkara. Sementara pada tahun 2014 jumlah perkara naik menjadi 5.684 perkara. Sedangkan perkara yang menyebabkan perceraian 2013 sebanyak 4.571, naik pada 2014 menjadi sebanyak 4.926 perkara. Menurut catatan yang tertulis di Pengadilan Agama Kota Bandung, tingginya tingkat perceraian di Kota Bandung masih di dominasi alasan ketidak harmonisan yang mencapai 114 perkara, suami tidak bertanggung jawab 92 perkara, adanya pihak ketiga 70 perkara, dan akibat kondisi ekonomi mencapai 54 perkara.

Dalam penelitian ini masalah yang akan diangkat adalah mengenai perubahan perilaku negatif seorang remaja yang hidup dalam suatu keluarga *broken home*, bagaimana ia dalam perkembangan pergaulannya di masyarakat, dan bagaimana ia berperilaku dalam keluarganya itu sendiri. Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan diatas, peneliti berusaha mengangkat fenomena ini dengan judul “FENOMENA PERILAKU REMAJA *BROKEN HOME* DI SMA BPI KOTA BANDUNG”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitiannya adalah “Apa perilaku negatif yang terjadi pada remaja *“broken home”*”.

1.2.2 Identifikasi Penelitian

1. Apa faktor penyebab terjadinya *broken home*?
2. Apa faktor perubahan perilaku negatif remaja *broken home*?
3. Bagaimana dampak *broken home* terhadap perilaku remaja?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan mengenai perilaku negatif remaja *“broken home”* di SMA BPI Kota Bandung, dimana peneliti tertarik untuk mengetahui hal- hal berikut:

1. Mengetahui faktor penyebab terjadinya *broken home*.
2. Mengetahui faktor perubahan perilaku remaja *broken home*.
3. Mengetahui dampak *broken home* terhadap perilaku remaja.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yang terbagi dalam kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dapat diperoleh. Diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat bagi penggunaan metodologi kualitatif dan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dalam bidang ilmu komunikasi pendekatan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat kegunaannya. Bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dan dapat mengaplikasikannya dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian mengenai fenomenologi, serta secara khusus dapat menambah ilmu terutama yang berkaitan dengan perilaku negatif remaja *broken home* di Kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan indikator kepada masyarakat mengenai perilaku negatif remaja *broken home* di SMA BPI Kota Bandung sebagai aktualisasi diri sehingga penelitian ini dapat mengajak masyarakat untuk dapat memberikan dukungan moril, rasa empati, keterbukaan, dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang positif sehingga remaja pun terhindar dari perilaku negatif dampak keluarga *broken home*.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan teori fenomenologi **Edmund Husserl** sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas, dan mengurai, dan memecahkan masalah dalam penelitian ini. Fenomena merupakan objek pengamatan ilmu alam, dimana gejala yang dialami dengan panca indera terbuka untuk diamati secara rasional, dan terikat hubungan sebab akibat (korelasi atau desteterminisme) yang teratur.

Husserl (dalam **Kuswanto**) di buku yang berjudul *Fenomenologi* mengatakan bahwa:

“Menjalin keterkaitan manusia dan realitas, realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati”. (1998 : 22)

Edmund Husserl dalam tulisannya yang berjudul *“Logical Investigations”*, menggabungkan antara psikologi deskriptif dengan logika. Pemikiran tersebut memperlihatkan Husserl terinspirasi oleh pemikiran Bolzano mengenai logika ideal, dan psikologi deskriptif. Menurut Husserl fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja (*intentional object*), dari tindakan sadar subjektif. Jadi, fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya. Husserl mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja dengan noesis, dan istilah noumena untuk isi kesadaran itu. Noumena dari tindakan sadar oleh Husserl sebagai makna ideal, objek sebagaimana tampak. Fenomena sebagaimana tampak adalah noumena.

Teori fenomenologi yang disinggung disini mengikuti konsep pemikiran dari Edmund Husserl, pada prinsipnya fenomenologi merupakan suatu salah satu bidang filsafat yang memfokuskan diri dan memngexplorasi pengalaman akan kesadaran manusia. Berdasarkan penjelasan tentang teori fenomenologi pada penelitian perilaku negatif remaja *broken home* di SMA BPI Kota Bandung. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah suatu objek yang penuh dengan makna transedental. Untuk mendapatkan hakikat kebenaran maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

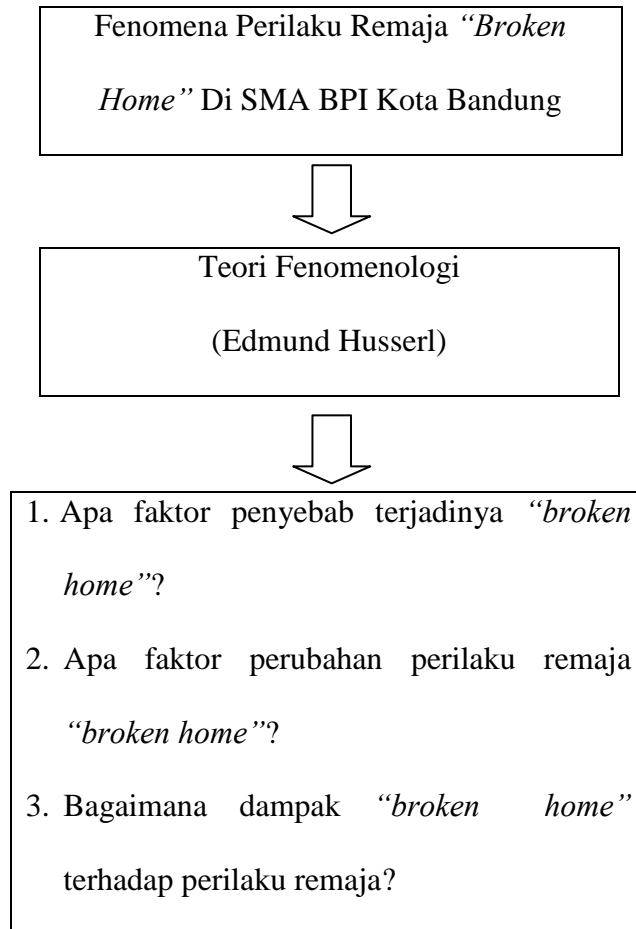
Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan serta bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep- konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas.

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang di aplikasikan pada bidang- bidang permasalahan yang melibatkan ikon kehidupan yang terjadi pada suatu ruang dan waktu. Ikon tersebut bisa berupa peristiwa, pengalaman hidup, proses, tren, atau hal lain. Fenomenologi bertujuan mencari refleksi dibalik kesemua hal tersebut, sehingga kajian teoritis bukanlah bagi seorang peneliti fenomenologi.

Maka bisa dikatakan fenomenologi harus dilihat dari sebuah peristiwa yang terjadi berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dalam kehidupan yang dialaminya, sehingga akan menjadi pengalaman yang objektif dan dapat dituangkan secara langsung.

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Edmund Husserl, Modifikasi Peneliti, dan Pembimbing 2016.